

Inovasi SIGRA (Satgas Inspiratif Gerakan Ramah Anak) sebagai Upaya Penguatan Karakter Disiplin Murid Sekolah Dasar

Hendra Santoso^{1✉}, Hitta Alfi Muhimmah², Raden Roro Nanik Setyowati³.

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

DOI: <https://doi.org/10.28926/pej.v6i2.2785>

Abstrak

Karakter disiplin merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian murid sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kebutuhan pengembangan dan desain inovasi SIGRA (Satgas Inspiratif Gerakan Ramah Anak) sebagai upaya penguatan karakter disiplin murid di SDN Wonokusumo VI/45 Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan murid yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan disiplin, seperti keterlambatan, perundungan, dan ketidaktertiban dalam pembelajaran, masih ditemukan meskipun telah ada program pendidikan karakter. Selain itu, program yang berjalan belum optimal dalam melibatkan murid sebagai agen perubahan. Oleh karena itu, SIGRA dikembangkan dengan mengintegrasikan pendekatan *student agency*, *peer leadership*, dan budaya positif untuk mendorong keterlibatan aktif murid dalam pembiasaan disiplin. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter yang lebih partisipatif, berkelanjutan, dan ramah anak.

Kata Kunci: *SIGRA, karakter disiplin, budaya positif, student agency, sekolah dasar.*

Abstract

Disciplined character is an essential aspect of personality development among elementary school students. This study aims to describe the need for developing and designing SIGRA (Inspirational Child-Friendly Movement Task Force) as an innovation to strengthen students' discipline character at SDN Wonokusumo VI/45 Surabaya. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal, teachers, and students selected through purposive sampling. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings revealed that disciplinary problems, such as tardiness, bullying, and classroom misconduct, were still prevalent despite the implementation of various character education programs. Furthermore, the existing programs had not optimally involved students as agents of change. Therefore, SIGRA was developed by integrating the concepts of student agency, peer leadership, and positive school culture to encourage students' active participation in fostering disciplinary habits. The findings contribute to the development of a more participatory, sustainable, and child-friendly character education model in elementary schools.

Keywords: *SIGRA, discipline character, positive school culture, student agency, elementary school.*

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan pendidikan abad ke-21 karena tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang mendukung kehidupan sosial peserta didik. Karakter disiplin berperan penting dalam membentuk perilaku yang tertib sekaligus menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan mengendalikan diri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial pada peserta didik (Supriadi et al., 2023). Berbagai negara menghadapi tantangan yang sama dalam membangun kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, dan kesadaran sosial pada anak usia sekolah. Dalam pendidikan dasar, karakter disiplin dipandang sebagai landasan penting yang mendukung keberhasilan belajar sekaligus perkembangan sosial peserta didik. Disiplin tidak lagi dipahami sebagai bentuk kepatuhan yang muncul akibat pengawasan atau hukuman, tetapi sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku secara sadar dan bertanggung jawab. Sejalan dengan perkembangan tersebut, pendekatan disiplin positif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan karakter melalui bimbingan yang membantu mereka memahami konsekuensi dari setiap tindakan serta mengembangkan kesadaran diri secara berkelanjutan (Supriadi et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa budaya positif yang diterapkan secara konsisten mampu meningkatkan ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab murid di sekolah dasar (Rosmana et al., 2024).

Di Indonesia, penguatan karakter disiplin memperoleh perhatian yang semakin besar seiring implementasi Kurikulum Merdeka dan kebijakan Sekolah Ramah Anak (Akhyar, 2023). Sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, serta mendukung perkembangan karakter murid. Namun demikian, berbagai penelitian masih menunjukkan bahwa masalah kedisiplinan murid sekolah dasar belum sepenuhnya teratasi (Ratnasari et al., 2025). Bentuk permasalahan yang sering ditemukan meliputi keterlambatan datang ke sekolah, kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, rendahnya kepatuhan terhadap aturan kelas, serta perilaku yang menunjukkan lemahnya kesadaran diri (Supriadi et al., 2023). Karakter disiplin yang belum berkembang secara optimal dapat menghambat proses pembelajaran sekaligus memengaruhi kualitas interaksi sosial murid di lingkungan sekolah (Sitompul & Mahardi, 2024).

Fenomena tersebut juga ditemukan di SDN Wonokusumo VI/45 Surabaya. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah, berbagai program pembentukan karakter telah dilaksanakan untuk menanamkan budaya positif dan meningkatkan disiplin murid, seperti Program Sekolah Ramah Anak (SRA), Gemar Makan Sayur (GEMAYUR), Sinau Maos (SIMAS), dan STOP PESAN SENSI. Namun, implementasi program-program tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi berbagai permasalahan perilaku yang masih sering muncul di lingkungan sekolah. Selain ditemukan rata-rata sekitar 20 murid yang datang terlambat setiap hari, masih terdapat murid yang terlibat dalam perilaku perundungan (*bullying*), pertengkaran antarteman, penggunaan kata-kata yang kurang sopan, membuat kegaduhan saat pembelajaran berlangsung, serta menunjukkan sikap yang kurang menghormati guru maupun teman sebaya. Temuan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa permasalahan disiplin pada peserta didik sekolah dasar tidak hanya ditandai oleh ketidakpatuhan terhadap peraturan sekolah, tetapi juga tercermin dalam perilaku agresif, rendahnya kemampuan mengendalikan diri, kurangnya tanggung jawab sosial, serta lemahnya kesadaran terhadap norma yang berlaku di lingkungan sekolah (Ratnasari et al., 2025; Supriadi et al., 2023). Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberadaan program karakter belum selalu berbanding lurus dengan perubahan perilaku murid apabila belum diikuti oleh pembiasaan yang konsisten dan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah (Amelia & Ramadan, 2021).

Secara teoretis, fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *student agency* yang dikemukakan oleh OECD. Konsep ini menegaskan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk menetapkan tujuan, mengambil keputusan, serta memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan belajarnya. Berdasarkan perspektif tersebut, peserta didik tidak hanya berperan sebagai pihak yang mematuhi aturan, tetapi juga sebagai individu yang berkontribusi dalam membangun budaya sekolah. Selaras dengan itu, Teori Kontrol yang dikembangkan Glasser menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari pilihan yang didorong oleh pemenuhan kebutuhan psikologis. Oleh karena itu, pembentukan karakter disiplin akan lebih efektif apabila dilakukan melalui hubungan yang positif dibandingkan dengan penerapan hukuman. Pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif dan memberikan kesempatan kepemimpinan kepada peserta didik diyakini mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap aturan serta meningkatkan kesadaran kolektif dalam menjaga budaya disiplin di sekolah. Berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku positif yang disertai keterlibatan aktif peserta didik berkontribusi terhadap penguatan karakter disiplin secara berkelanjutan (Sitompul & Mahardi, 2024).

Meskipun penelitian mengenai disiplin positif, budaya sekolah, dan pendidikan karakter telah banyak dilakukan, sebagian besar studi masih berfokus pada peran guru, penerapan aturan kelas, atau strategi pembiasaan yang bersifat *teacher-centered* (Ratnasari et al., 2025; Rosmana et al., 2024). Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji efektivitas disiplin positif secara konseptual maupun implementatif tanpa menempatkan murid sebagai agen perubahan dalam proses pembentukan budaya sekolah (Akhyar, 2023). Selain itu, kajian yang mengintegrasikan konsep Sekolah Ramah Anak, *student agency*, kepemimpinan sebaya (*peer leadership*), dan penguatan karakter disiplin dalam satu model program yang terstruktur masih relatif terbatas (Agung et al., 2025). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana proses pemberdayaan murid sebagai penggerak budaya disiplin positif berlangsung dalam konteks Sekolah Dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inovasi SIGRA (Satgas Inspiratif Gerakan Ramah Anak) sebagai upaya penguatan karakter disiplin murid sekolah dasar melalui pembiasaan berbasis budaya sekolah. Fokus kajian diarahkan pada makna, proses, dan pengalaman pelaksanaan SIGRA dalam membangun disiplin positif melalui keterlibatan aktif murid sebagai agen perubahan. Pengembangan SIGRA juga sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya SDG 4 tentang Pendidikan Berkualitas (*Quality Education*), yang menekankan pentingnya penyediaan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua. Selain itu, SIGRA juga mendukung pencapaian SDG 16 tentang Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh (*Peace, Justice, and Strong Institutions*), terutama dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, bebas dari kekerasan, serta mendorong partisipasi aktif murid dalam membangun budaya sekolah yang positif. Melalui penguatan karakter disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif, SIGRA diharapkan mampu mendukung terwujudnya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif sehingga kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar dapat meningkat. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian mengenai pendidikan karakter yang berlandaskan konsep *student agency*. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pembinaan karakter yang dapat diimplementasikan di sekolah dasar sebagai upaya membangun budaya sekolah yang lebih disiplin, ramah anak, dan berkelanjutan.

Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada analisis mendalam terhadap implementasi Program SIGRA (Satgas Inspiratif Gerakan Ramah Anak) sebagai inovasi dalam penguatan karakter disiplin di lingkungan sekolah dasar. Melalui pendekatan studi kasus, peneliti dapat mengkaji fenomena secara menyeluruh dengan mengeksplorasi pengalaman, interaksi sosial, serta proses terbentuknya budaya disiplin dalam konteks yang nyata. Pendekatan ini sejalan

dengan karakteristik penelitian kualitatif yang bertujuan memahami makna suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan dalam situasi yang alamiah (Sugiyono, 2023). Dengan demikian, studi kasus memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses implementasi Program SIGRA, respons warga sekolah terhadap program tersebut, serta makna yang mereka konstruksikan dalam upaya membangun budaya disiplin positif.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Wonokusumo VI/45 Surabaya pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026, yaitu selama periode Januari hingga Mei 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengembangkan berbagai program pendidikan karakter dan Sekolah Ramah Anak, tetapi masih menghadapi kendala dalam penguatan karakter disiplin peserta didik. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan informan dalam implementasi Program SIGRA. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas IV, guru penggerak Program SIGRA, anggota Satgas SIGRA, serta peserta didik kelas IV yang berpartisipasi secara aktif dalam program tersebut. Pemilihan informan didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu memiliki pemahaman mengenai Program SIGRA, terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan disiplin, serta bersedia memberikan informasi secara mendalam terkait pengalaman selama mengikuti implementasi program (Sugiyono, 2023).

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati perilaku disiplin murid selama kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Fokus observasi disusun berdasarkan indikator karakter disiplin yang dikembangkan dari hasil kajian literatur dan kebutuhan penelitian. Adapun aspek yang diamati disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pedoman Observasi Karakter Disiplin Murid

No	Indikator	Aspek yang Diamati
1	Ketepatan waktu	Datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti kegiatan sesuai jadwal
2	Kepatuhan terhadap aturan	Mematuhi tata tertib sekolah dan aturan kelas
3	Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas yang diberikan guru
4	Kesantunan berperilaku	Menggunakan bahasa yang sopan kepada guru dan teman
5	Pengendalian diri	Tidak terlibat pertengkaran, bullying, atau perilaku agresif
6	Ketertiban belajar	Memperhatikan saat pembelajaran dan tidak membuat kegaduhan
7	Kepedulian sosial	Menghargai teman dan membantu menjaga lingkungan sekolah
8	Partisipasi dalam budaya positif	Partisipasi dalam budaya positif

Selain observasi, dokumentasi berupa jurnal pembiasaan, tata tertib sekolah, laporan kegiatan, foto, dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi melalui proses triangulasi metode (Fadli, 2021).

Keabsahan data dijaga melalui beberapa teknik validasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan murid untuk memastikan konsistensi data. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga temuan penelitian dapat diverifikasi dari berbagai sudut pandang. Selain itu, member checking dilakukan dengan mengembalikan

ringkasan hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan pengalaman yang disampaikan oleh partisipan. Peneliti juga menyusun audit trail berupa catatan proses pengumpulan dan analisis data sebagai bentuk transparansi penelitian serta untuk meningkatkan kredibilitas dan dependabilitas hasil penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Rijali, 2018). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses seleksi, pengkodean, dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan implementasi SIGRA dan penguatan karakter disiplin. Selanjutnya, data yang telah terorganisasi disajikan dalam bentuk matriks, narasi deskriptif, dan peta tematik untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara berulang dengan membandingkan berbagai sumber data hingga diperoleh pola, kategori, dan tema yang valid. Proses analisis berlangsung secara simultan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna dan proses implementasi SIGRA dalam membentuk budaya disiplin positif di sekolah dasar (Fadli, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi menghasilkan tiga tema utama, yaitu (1) masih kuatnya permasalahan karakter disiplin murid, (2) keterbatasan efektivitas program pembinaan karakter yang telah berjalan, dan (3) kebutuhan inovasi berbasis keterlibatan aktif murid melalui Program SIGRA.

Masih Kuatnya Permasalahan Karakter Disiplin Murid

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin masih menjadi fenomena yang cukup sering ditemukan di lingkungan sekolah. Bentuk pelanggaran yang muncul tidak hanya berupa keterlambatan hadir ke sekolah, tetapi juga perilaku perundungan (*bullying*), pertengkaran antar teman, penggunaan bahasa yang kurang santun, kegaduhan saat pembelajaran berlangsung, serta sikap kurang menghormati guru dan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa disiplin murid belum sepenuhnya berkembang sebagai kesadaran internal, melainkan masih bergantung pada pengawasan guru.

Tabel 2. Temuan Permasalahan Disiplin Murid

No	Tema	Temuan Lapangan	Sumber Data
1	Keterlambatan	Murid datang terlambat	Observasi
2	Bullying	Ejekan dan konflik antarteman	Observasi, wawancara
3	Ramai di kelas	Mengganggu proses pembelajaran	Observasi
4	Bahasa tidak santun	Berkata-kata kotor	Observasi
5	Kurang hormat	Sikap kurang sopan kepada guru	Observasi

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas yang menyatakan:

"Kalau ada guru biasanya anak-anak lebih tertib, tetapi ketika guru keluar kelas sebagian masih ramai dan sulit dikondisikan. Beberapa anak juga masih sering saling mengejek atau bertengkar karena masalah kecil." (Guru Kelas IV)

Senada dengan hal tersebut, kepala sekolah mengungkapkan bahwa berbagai pelanggaran yang terjadi menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih partisipatif dalam pembinaan karakter.

"Masalah disiplin sebenarnya sudah lama menjadi perhatian sekolah. Program sudah banyak, tetapi perubahan perilaku belum sepenuhnya muncul dari kesadaran anak itu sendiri." (Kepala Sekolah)

Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan hanya pada kepatuhan terhadap aturan, melainkan pada pembentukan kesadaran disiplin yang berkelanjutan.

Keterbatasan Efektivitas Program Karakter yang Telah Berjalan

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan berbagai program pendidikan karakter, seperti Sekolah Ramah Anak (SRA), Gemar Makan Sayur (GEMAYUR), Sinau Maos (SIMAS), dan STOP PESAN SENSI. Program-program tersebut telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi program masih didominasi oleh peran guru sehingga keterlibatan murid sebagai penggerak budaya sekolah belum optimal.

Seorang guru menyampaikan:

"Program-program yang ada sebenarnya sudah baik, tetapi masih banyak yang bergantung pada guru. Anak-anak belum diberi ruang yang cukup untuk menjadi contoh atau penggerak bagi teman-temannya."

Observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan pembinaan karakter masih berlangsung secara satu arah. Murid lebih banyak berperan sebagai penerima arahan daripada pelaku utama dalam proses pembentukan budaya disiplin. Kondisi ini menyebabkan internalisasi nilai disiplin belum berlangsung secara maksimal.

Kebutuhan Inovasi SIGRA sebagai Penggerak Budaya Disiplin Positif

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, muncul gagasan untuk mengembangkan SIGRA (Satgas Inspiratif Gerakan Ramah Anak) sebagai inovasi penguatan karakter disiplin berbasis kepemimpinan murid. Program ini dirancang untuk melibatkan murid sebagai agen perubahan melalui kegiatan pendampingan teman sebaya, pembiasaan disiplin, kampanye karakter positif, dan monitoring perilaku sehari-hari.

Menurut kepala sekolah:

"Kami membutuhkan program yang tidak hanya mengandalkan guru. Anak-anak perlu dilibatkan agar mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap budaya sekolah."

Hal serupa juga disampaikan oleh murid yang diwawancarai.

"Kalau diingatkan teman biasanya lebih enak daripada dimarahi. Kadang teman lebih mudah mendengarkan temannya sendiri."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sebaya memiliki potensi besar dalam membentuk perilaku disiplin. Oleh karena itu, SIGRA dirancang sebagai wadah yang memberikan ruang kepemimpinan kepada murid untuk membangun budaya disiplin secara kolektif dan berkelanjutan.

Tabel 3. Analisis Temuan Penelitian

No	Tema Utama	Subtema	Temuan
1	Permasalahan Disiplin	Keterlambatan, bullying	Disiplin belum menjadi kesadaran diri
2	Keterbatasan Program	Ketergantungan pada guru	Murid belum menjadi subjek perubahan
3	Kebutuhan Inovasi	Student agency	Murid perlu diberi peran aktif
4	Pengembangan SIGRA	Peer leadership	Teman sebaya menjadi penggerak disiplin

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa permasalahan disiplin murid di sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga mencerminkan

belum berkembangnya kesadaran internal dalam mengendalikan perilaku. Kondisi ini sejalan dengan teori *Choice Theory* yang dikemukakan Glasser, yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh pilihan yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya. Dalam konteks ini, disiplin yang bertahan lama tidak dapat dibangun semata-mata melalui kontrol eksternal, melainkan melalui proses yang mendorong individu memahami dan memilih perilaku yang bertanggung jawab.

Penelitian ini juga menemukan bahwa berbagai program pendidikan karakter yang telah diterapkan sekolah belum sepenuhnya menghasilkan perubahan perilaku yang konsisten. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Sitompul & Mahardi, 2024) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter disiplin memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan yang menunjukkan bahwa budaya sekolah yang melibatkan partisipasi aktif murid cenderung menghasilkan perubahan perilaku yang lebih konsisten dibandingkan pendekatan yang hanya berpusat pada guru (Nailussulakhah et al., 2024). Namun demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa keterlibatan murid sebagai aktor utama masih relatif kurang mendapat perhatian dalam berbagai program karakter yang telah dilaksanakan.

Kebutuhan pengembangan SIGRA menunjukkan pentingnya pendekatan *student agency* dalam pendidikan karakter. OECD (2019) menjelaskan bahwa *student agency* merupakan kemampuan peserta didik untuk bertindak secara aktif dan bertanggung jawab dalam memengaruhi lingkungan belajarnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa murid memiliki potensi menjadi penggerak perubahan melalui mekanisme kepemimpinan sebaya (*peer leadership*). Ketika murid diberi kepercayaan untuk menjadi teladan dan pendamping bagi teman-temannya, proses internalisasi nilai disiplin menjadi lebih alami karena berlangsung melalui hubungan sosial yang dekat dan setara.

Hasil penelitian ini memperluas temuan (Rosmana et al., 2024) yang menekankan pentingnya budaya positif dalam pembentukan disiplin murid. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan budaya positif juga dipengaruhi oleh partisipasi aktif murid. Dengan demikian, SIGRA dapat dipandang sebagai bentuk inovasi yang mengintegrasikan budaya sekolah, disiplin positif, dan kepemimpinan murid dalam satu kerangka program yang saling mendukung. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa program berbasis partisipasi murid mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap aturan sekolah sehingga kepatuhan yang terbentuk lebih bersifat intrinsik (Nailussulakhah et al., 2024).

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kepada sekolah dasar untuk mengembangkan program pembinaan karakter yang lebih partisipatif dan berbasis kepemimpinan murid. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep *student agency* dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar serta memperluas pemahaman mengenai peran kepemimpinan sebaya dalam membangun budaya disiplin positif. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji implementasi dan efektivitas SIGRA melalui pendekatan penelitian pengembangan atau mixed methods sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampaknya terhadap perubahan perilaku murid.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, Program SIGRA (Satgas Inspiratif Gerakan Ramah Anak) dikembangkan sebagai sebuah inovasi yang mengoptimalkan peran peserta didik sebagai agen perubahan dalam penguatan karakter disiplin melalui pendekatan *student agency* dan *peer leadership*. Program ini dirancang untuk memperluas kesempatan partisipasi peserta didik dalam membangun budaya disiplin positif melalui keteladanan, pendampingan teman sebaya, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antarteman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai disiplin secara lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang hanya bertumpu pada pengawasan atau kontrol eksternal.

Penelitian ini memperkuat kajian mengenai pentingnya *student agency* dalam pendidikan karakter serta menunjukkan bahwa penguatan disiplin tidak hanya bergantung pada regulasi sekolah, tetapi juga pada keterlibatan aktif murid dalam proses pembentukan budaya sekolah. Secara praktis, hasil penelitian memberikan alternatif model pembinaan karakter yang dapat diterapkan oleh sekolah dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih disiplin, partisipatif, dan ramah anak. Dari sisi kebijakan, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang program penguatan karakter yang lebih berorientasi pada pemberdayaan murid.

Penelitian ini masih terbatas pada tahap analisis kebutuhan dan penyusunan rancangan inovasi Program SIGRA dalam konteks satu sekolah dasar. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi serta menguji efektivitas Program SIGRA pada sekolah dengan karakteristik yang beragam. Pengujian tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*), penelitian tindakan sekolah, maupun metode campuran (*mixed methods*). Dengan demikian, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas Program SIGRA dalam memperkuat karakter disiplin peserta didik pada berbagai konteks pendidikan.

Daftar Pustaka

- Agung, A., Putro, Y., & Ardiasih, L. S. (2025). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Implementasi Sekolah Ramah Anak di SD : Studi Kasus Pendidikan Inklusif*. 7(1), 64–75.
- Akhyar, Y. (2023). Implimentasi Program Sekolah Ramah Anak Di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah*, 1(1), 111–118.
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar*. 5(6), 5548–5555.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Glasser, W. (1998). *Choice theory: A new psychology of personal freedom*. HarperCollins.
- Nailussulakhah, Rahmawati, D., & Handayani, A. (2024). *Pembentukan Karakter Budaya Disiplin Peserta Didik Dengan Gerilya (Gerakan Writing Literacy; Jurnal Pribadi) Di Sekolah Dasar*. 10, 519–526.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Ratnasari, D., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2025). *Penanaman Karakter Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas Di Kelas V SD Negeri Kutosari 01*. 9(6), 98–104.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., & Rahma, A. R. (2024). *Strategi Efektif Pengelolaan Kelas untuk Mengembangkan Sikap Disiplin Siswa Sekolah Dasar*. 8, 25513–25521.
- Santrock, J. W. (2019). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sitompul, I. R., & Mahardi, H. (2024). *Systematic Literature Review : Peningkatan Karakter Disiplin Siswa dengan Pendekatan Budaya Positif di Sekolah Dasar*. 8.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Supriadi, Musifuddin, & Badarudin. (2023). *Menilik Faktor Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus SD Negeri Bagek Dewa Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah)*. 5(2), 302–316. <https://doi.org/10.37216/badaa.v5i2.1175>
- OECD. (2019). *OECD future of education and skills 2030: Student agency for 2030*. OECD Publishing.